

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Data, Informasi, dan *Knowledge*

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai *knowledge management*, pada subbab ini akan dijelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan data, informasi dan *knowledge*.

2.1.1. Data

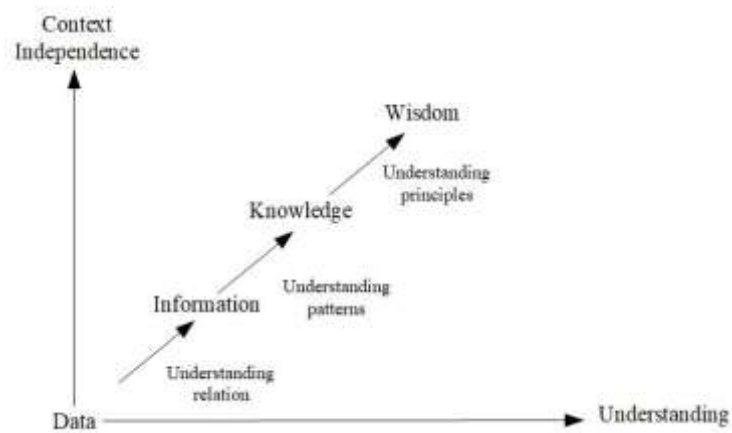
Data merupakan hasil pengamatan secara langsung terhadap suatu objek atau kejadian tertentu. Yang dalam hal ini memiliki nilai tertentu, namun belum memiliki arti atau makna sehingga masih perlu diolah. Data bisa saja berupa simbol-simbol, dokumen, gambar, video, rekaman suara dan bentuk lainnya [2].

2.1.2. Informasi

Informasi merupakan sekumpulan data yang telah di susun dan diolah sedemikian rupa hingga bisa memiliki makna bagi penerimanya. Informasi dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan “*what*”, “*who*”, “*where*” dan “*when*” [2].

2.1.3. *Knowledge*

Knowledge merupakan kombinasi dari informasi, wawasan serta pengalaman [3]. *Knowledge* tersusun dari informasi yang telah tersusun dan diolah sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu ataupun untuk membantu dalam pengambilan keputusan. *Knowledge* bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan “*How*” [2].



Gambar 2. 1 Konseptual data ke knowledge [4]

2.2. Landasan Teoritis *Knowledge*

Selanjutnya berikut ini akan dijelaskan lebih mendalam lagi mengenai definisi *knowledge*, jenis *knowledge*, penciptaan *knowledge* dan konversi *knowledge*.

2.2.1. Definisi *Knowledge*

Knowledge atau pengetahuan dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang ataupun individu dalam menautkan dan merangkai konsep-konsep lain yang relevan dengan hal tertentu yang selanjutnya digunakan dalam proses pengambilan keputusan [5]. Pengetahuan atau *knowledge* yang dimiliki oleh seorang individu bisa saja berasal dari pengalaman yang mereka miliki ataupun dari berbagai pendidikan formal yang telah dilalui.

Sedangkan menurut Thomas Davenport dan Laurence (Tiwana: 2002) *knowledge* didefinisikan sebagai kombinasi dari pengalaman, nilai, informasi kontekstual, pandangan pakar dan intuisi dasar yang menghasilkan suatu lingkungan dan kerangka untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan pengalaman baru yang didapatkan dengan informasi [6]. Di dalam organisasi, *knowledge* tidak hanya berkaitan dengan dokumen atau tempat penyimpanan barang berharga, melainkan terkait juga pada rutinitas, proses, praktek dan norma dalam perusahaan.

2.2.2. Jenis- Jenis *Knowledge*

Knowledge atau pengetahuan umumnya dibagi ke dalam dua kategori yaitu, *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* [7]. *Tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman bersifat subyektif, kognitif dan pembelajaran [8]. *Tacit Knowledge*, juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang masih tersimpan dalam kepala pemiliknya. Dinamakan *tacit* yang berarti “tidak terlihat” karena keberadaan pengetahuan ini yang tersebar dan tersimpan dalam berbagai bentuk, seperti: pengalaman seseorang, percakapan antar individu, dialog, diskusi formal maupun informal, kemampuan intelijen individu, mekanisme pengambilan keputusan, ide-ide dan lain sebagainya [7].

Berbanding terbalik dengan *Tacit Knowledge*, *Explicit Knowledge* ialah jenis pengetahuan yang dapat dituliskan ke dalam standar bahasa baku ilmiah dalam bentuk dokumen, buku, laporan ilmiah dan lainnya [6]. Pengetahuan jenis ini dapat dengan lebih mudah untuk diteruskan dari satu individu ke individu lainnya. Karena sudah memiliki bentuk yang sistematis.

2.2.3. Knowledge Creation

Proses penciptaan *knowledge* pada organisasi pada dasarnya dimulai dari individu yang berada di dalam organisasi tersebut. Penciptaan *knowledge* sendiri melibatkan adanya interaksi secara terus – menerus antara *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* [9]. Pengetahuan bisa didapatkan dari komunikasi *face to face* maupun komunikasi *virtual*. Berbagai kegiatan seperti *workshop*, seminar dan sebagainya juga bisa menjadi sumber penciptaan *knowledge* [3]. Organisasi memiliki peranan penting dalam memobilisasi *Tacit Knowledge* yang dimiliki oleh setiap individu dan menyediakan wadah untuk proses penciptaan *knowledge*, melalui proses *socialization*, *combination*, *externalization*, dan *internalization*.

Untuk meningkatkan penciptaan knowledge di dalam organisasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu [9]:

a) Meningkatkan pengetahuan individual

Kualitas *tacit knowledge* yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh dua faktor. Yang pertama adalah “keberagaman” pengalaman. Jika pengalaman seseorang hanya terbatas pada rutinitas yang monoton, maka *tacit knowledge* yang didapatkan akan cenderung berkurang seiring waktu. Rutinitas yang monoton akan menghambat kreatifitas berfikir dan penciptaan *knowledge* baru. Faktor yang kedua ialah “*knowledge of experience*”. Yang dimaksud adalah pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman secara langsung. Untuk meningkatkan kualitas pengetahuan individual, peningkatan *tacit knowledge* individu harus relevan dengan perkembangan *explicit knowledge*. Sehingga, memungkinkan keduanya untuk saling berintegrasi hingga membentuk perspektif yang baru.

b) Berbagi *tacit knowledge* dan konseptualisasi

Interaksi antara “*knowledge of experience*” dan rasionalitas membuat seseorang dapat membangun perspektifnya sendiri. Namun, perspektif ini akan tetap menjadi personal, jika tidak disampaikan dan diperluas melalui interaksi sosial. Salah satu cara untuk yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk “*field*” atau “*self-organizing team*” dimana setiap anggotanya berkolaborasi untuk membentuk konsep yang baru.

c) Kristalisasi

Pengetahuan yang terbentuk dari interaksi antara anggota tim “*self-organizing team*” harus dikristalisasikan ke dalam suatu “bentuk” seperti produk atau sistem. Kristalisasi dapat dinilai sebagai suatu proses dimana berbagai departemen dalam organisasi kemudian akan menguji penerapan konsep yang telah dibuat oleh “*self-*

organizing team”. Proses ini dilakukan dengan mendorong sikap eksperimental individu dalam organisasi. Kemampuan eksperimental ini sendiri termasuk ke dalam *tacit knowledge*, sehingga proses kristalisasi ini dapat dikatakan memicu adanya penciptaan pengetahuan yang baru. Namun, walaupun tujuan awal dari proses ini adalah untuk menyempurnakan konsep yang telah didapatkan sebelumnya, tidak jarang juga konsep tersebut malah kemudian ditinggalkan dan dibuat ulang dari awal.

d) *Penilaian dan kualitas knowledge*

Penilaian merupakan tahapan terakhir dari proses penyaringan *knowledge*, untuk menentukan apakah pengetahuan yang terbentuk di dalam organisasi berguna bagi organisasi maupun masyarakat luas. Dalam hal ini, penilaian menentukan “kualitas” dari pengetahuan yang dibuat berdasarkan kriteria atau standar penilaian. Standar penilaian ini pada umumnya memperhitungkan mengenai biaya, keuntungan yang dapat diperoleh dan sejauh apa “produk” bisa berkontribusi dalam kemajuan organisasi. Konsistensi standar penilaian ini harus dievaluasi. Karena, kemampuan seorang pemimpin untuk terus menerus mempertahankan “*self-reflection*” sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengetahuan yang diciptakan.

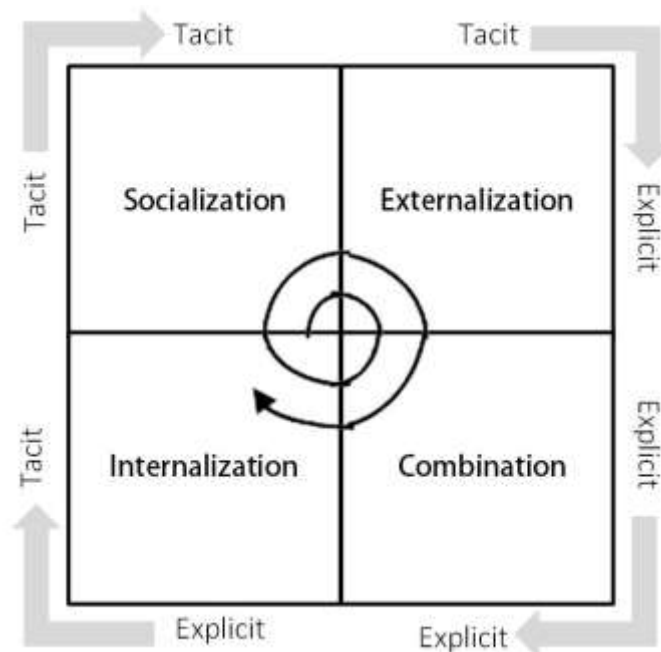
e) *Networking knowledge*

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep-konsep baru yang telah ditemukan kemudian akan di kristalisasi dan melalui proses penilaian selanjutnya akan diintegrasikan ke dalam basis pengetahuan organisasi untuk kemudian diintegrasikan ke dalam seluruh jaringan organisasi. Perlu diperhatikan bahwa proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi adalah proses yang tidak pernah berakhir, yang tidak hanya terbatas dalam organisasi tetapi

melibatkan lingkungan sekitarnya. Pada waktu yang bersamaan lingkungan merupakan sumber stimulan penciptaan *knowledge* bagi organisasi.

2.2.4. Knowledge Conversion

Penciptaan *knowledge* di dalam organisasi terjadi karena interaksi antar *explicit knowledge* dan *tacit knowledge*. Interaksi antara dua jenis *knowledge* ini disebut dengan *knowledge conversion* [10]. Melalui proses konversi ini kualitas dan kuantitas *tacit* dan *explicit knowledge* kemudian akan bertambah. Terdapat empat cara dalam proses konversi *knowledge* ini yaitu, *socialisation*, *externalization*, *combination* dan *internalisation*, atau yang lebih dikenal dengan nama *SECI Model* [2].



Gambar 2. 2 SECI Model [10]

Berikut penjelasan masing-masing proses konversi *knowledge* pada Gambar 2. 2:

1) *Socialisation “sharing tacit knowledge”*

Proses *socialisation* adalah proses transformasi *tacit knowledge* sehingga pengetahuan bisa dibagikan dengan dengan orang lain. *Knowledge* yang dimaksudkan disini seperti pengalaman ataupun keahlian yang didapatkan selama bekerja. Selain itu, pola pikir, sudut pandang, budaya dan norma juga termasuk *tacit knowledge*.

2) *Externalisation “converting tacit knowledge into explicit knowledge”*

Proses *externalisation* adalah proses perubahan *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge*. Proses ini penting untuk dilakukan oleh organisasi, agar pengetahuan ini juga bisa dimanfaatkan oleh anggota yang lain.

3) *Combination “systematic combining of explicit knowledge”*

Combination adalah proses penyusunan *explicit knowledge* menjadi *explicit knowledge* yang baru. Misalnya saja penyusunan ulang langkah-langkah kerja yang belum terstandar. Pengklasifikasian dan penyusunan ulang ini bisa saja memicu terbentuknya *knowledge* yang baru.

4) *Internalization “internalising new knowledge as tacit knowledge”*

Berbanding terbalik dengan proses *externalisation*, proses *internalisation* mengubah *explicit knowledge* menjadi *tacit knowledge*. Misalnya dengan membaca teknis atau manual pekerjaan seseorang dapat menginternalisasikan pengetahuan yang didapatkan dan menambah *tacit knowledge* yang dimiliki.

2.3. Knowledge Management

Pada bagian ini akan membahas mengenai beberapa definisi dari *knowledge management* dan *knowledge management system* yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

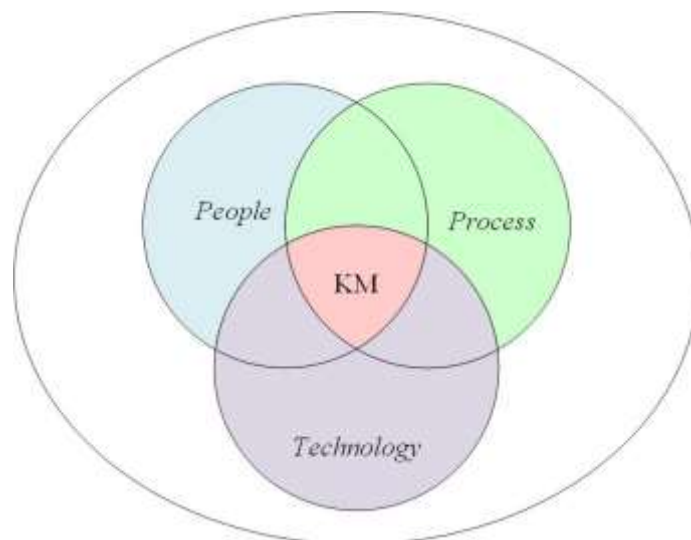
2.3.1. Definisi Knowledge Management

Sulit untuk menentukan secara pasti definisi *knowledge management*. Pertama karena kata *knowledge* sendiri bisa didefinisikan secara berbeda oleh setiap orang. Dan yang kedua karena beberapa ahli atau peneliti memfokuskan pada manajemen pengetahuan individu sementara yang lainnya lebih berfokus terhadap manajemen pengetahuan pada level perusahaan atau organisasi. *Knowledge management* pada umumnya didefinisikan sebagai cara ataupun langkah yang dilakukan oleh organisasi untuk menciptakan, mempertahankan dan membagikan pengetahuan [11]. Berikut beberapa definisi *knowledge management* :

- a. *Knowledge management* merupakan salah satu langkah yang dapat digunakan untuk melatih anggota organisasi agar bisa lebih sering berkomunikasi dan berbagi pengetahuan yang dimiliki sehingga setiap anggota organisasi dapat mendapatkan kesempatan belajar yang sama [12].
- b. *Knowledge management* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh organisasi yang diharapkan dapat memberikan hasil dan keuntungan dari modal aset pengetahuan yang dimiliki organisasi. Proses ini melibatkan setiap individu di dalam organisasi, setiap divisi dan bahkan organisasi atau perusahaan lain untuk menciptakan *best practices* [13].
- c. *Knowledge management* didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan organisasi untuk mengelolah *knowledge* sehingga dapat menambah kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki organisasi, dengan memaksimalkan komunikasi antar anggota sehingga penguasaan *knowledge* setiap anggota dapat ditingkatkan [14].

- d. *Knowledge management system* adalah sistem yang dibuat untuk memudahkan dalam proses penangkapan, penyimpanan, pencarian, pemindahan dan penerapan suatu pengetahuan. Sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh anggota organisasi tidak hilang percuma [15].
- e. *Knowledge management* diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mempermudah proses manajemen pengetahuan. *Knowledge management* merupakan rangkaian strategi, metode atau langkah yang dilakukan oleh organisasi untuk mengolah knowledge yang dimiliki organisasi [16].

Knowledge management terdiri tiga elemen penting, yaitu *people*, *process* dan *technology*. Ketiga elemen ini memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan implementasi *knowledge management* [15].



Gambar 2. 3 Elemen knowledge management [17]

a) *People*

Keberadaan individu yang memiliki kompetensi memegang peranan penting dalam keberhasilan *knowledge management*. Karena hal inilah maka peningkatan kompetensi setiap individu menjadi hal utama yang harus dikembangkan oleh pihak organisasi. Selanjutnya masing-masing individu harus memahami dan secara jelas peran dan tanggung jawab dalam mengolah *knowledge* dan menjalankan proses *knowledge management* yang ada dalam organisasi [17].

b) *Process*

Proses yang dimaksudkan disini adalah sinkronisasi dari prinsip, strategi serta praktik yang memastikan *knowledge management* dapat berjalan dengan baik ketika diimplementasikan. *Knowledge management* yang memiliki alur atau proses yang jelas tentu akan memudahkan proses *transfer* pengetahuan.

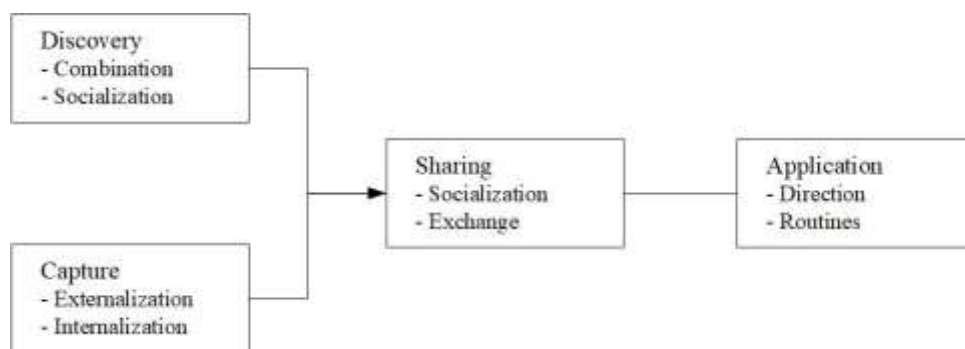
c) *Technology*

Teknologi memiliki peranan yang penting dalam mengalirkan data dan informasi dalam proses *knowledge management*. Terlebih lagi dalam proses komunikasi serta *capture, sharing, discovery* dan *application knowledge*. teknologi berperan sebagai *support* bagi organisasi dalam mengimplemetasikan *knowledge management*.

2.3.2. Knowledge Management System

Knowledge management system merupakan sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan *knowledge management* yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan [15]. Selain itu bagi organisasi pemanfaatan sistem informasi seperti *knowledge management system* ini dapat membantu dalam meningkatkan produktifitas staf yang dimiliki [18]. *Knowledge management system* umumnya berbentuk aplikasi *web* yang dapat menyimpan dan menangkap pengetahuan, menyimpan sumber pengetahuan, sebagai media penyimpanan *knowledge* yang

tersembunyi, hingga pengetahuan dapat digunakan kembali [8]. *Knowledge management system* juga merupakan sistem yang digunakan untuk memudahkan proses *knowledge management* sehingga *knowledge management system* dapat dibagi ke dalam tiap-tiap proses *knowledge management*, yaitu *knowledge discovery system*, *knowledge capture system*, *knowledge sharing system*, dan *knowledge application system* [16].



Gambar 2. 4 Knowledge management system [16]

a) *Knowledge discovery system*

Modul ini mendukung penemuan pengetahuan *tacit* atau *explicit* dari data dan informasi yang tersedia. Modul ini mendukung dua sub proses *knowledge management* terkait *knowledge discovery*, yaitu :

- *Combination* : penemuan *explicit knowledge*
- *Socialization* : penemuan *tacit knowledge*

b) *Knowledge capture system*

Modul ini berfungsi untuk menangkap *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* yang dimiliki seseorang ataupun entitas organisasi. Lebih jelasnya modul ini berfungsi untuk menangkap *knowledge* yang belum ada di dalam sistem.

c) *Knowledge sharing system*

Modul ini mendukung proses dimana *explicit* atau *tacit knowledge* dibagikan kepada individu yang lain.

d) *Knowledge application system*

Modul dari *knowledge management system* yang mendukung proses dimana seseorang bisa memanfaatkan *knowledge* yang dimiliki oleh orang lain tanpa proses “belajar” atau mendapatkan pengalaman secara langsung terkait pengetahuan tersebut.

2.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang berfungsi untuk menilai *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan), dan *threats* (ancaman) dalam sebuah proyek atau bisnis [19]. Metode ini memerlukan penetapan yang spesifik dari proyek atau spekulasi bisnis yang bersangkutan dan mengenali faktor internal maupun eksternal yang mendukung atau tidak dalam mencapai tujuan bisnis. Metode ini bersumber pada logika yang dapat mengoptimalkan kesempatan namun juga tetap meminimalisir ancaman dan kekurangan [3].

2.5. Knowledge Management Roadmap

Proses perancangan *knowledge management system*, merupakan proses yang cukup kompleks, dan dapat membawa dampak yang kurang baik bagi organisasi jika tidak direncanakan dengan matang [12]. *10 Steps knowledge management roadmap* yang disusun oleh Amrit Tiwana akan digunakan untuk membantu penelitian kali ini. Metode ini dipilih karena setiap tahapan yang ada dalam metode memiliki gambaran jelas mengenai kegiatan yang dilakukan mulai dari analisis infrastruktur yang ada hingga tahap evaluasi sistem yang telah dibangun [1]. Secara umum metode ini dibagi menjadi 4 fase, yaitu :

1) Fase Evaluasi Infrastruktur

- Tahap 1 : Analisis infrastruktur yang ada
- Tahap 2 : Menyelaraskan *knowledge management* dengan strategi bisnis

2) Analisis Sistem, Desain dan Pengembangan *Knowledge Management*

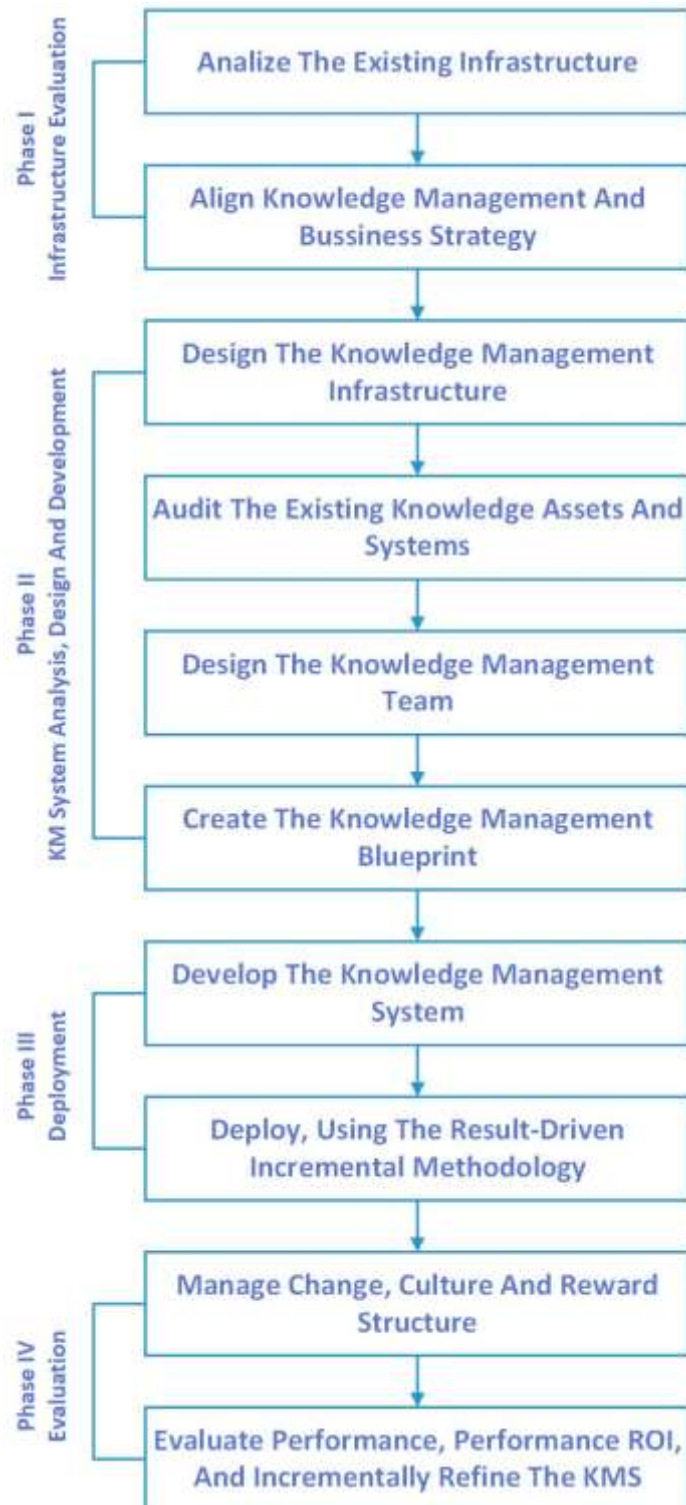
- Tahap 3 : Merancang infrastruktur *knowledge management*
- Tahap 4: Audit aset *knowledge* dan sistem yang ada
- Tahap 5 : Merancang tim *knowledge management*
- Tahap 6 : Membuat *blueprint knowledge management*
- Tahap 7 : Membangun *knowledge management system*.

3) Deployment

- Tahap 8 : *Prototype* dan Uji Coba
- Tahap 9 : Manajemen perubahan, budaya dan *reward structure*

4) Evaluasi

- Tahap 10 : Evaluasi kinerja, menghitung nilai *return on investment* (ROI) dan pengembangan *knowledge management* secara berkala.



Gambar 2. 5 10 Steps Knowledge Management Roadmap [20]

1. Analisis Infrastruktur Yang Ada

Pada tahapan ini akan dilakukan audit teknologi informasi yang dimiliki organisasi. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui teknologi apa yang telah dimiliki organisasi dan teknologi apa yang harus ditingkatkan untuk menunjang penerapan *knowledge management*. Dengan begitu pihak manajemen dapat mengetahui kekurangan infrastruktur teknologi yang dimiliki organisasi.

2. Menyelaraskan *knowledge management* dengan strategi bisnis

Untuk memastikan kesuksesan *knowledge creation*, perlu dilakukan penyesuaian antara strategi bisnis dengan strategi *knowledge management* yang akan dirancang. Dengan adanya keseimbangan antara strategi bisnis dan teknologi maka efektivitas *knowledge management system* pun diharapkan bisa lebih maksimal.

3. Merancang infrastruktur *knowledge management*

Dalam tahapan ini, pihak manajemen organisasi akan menentukan infrastruktur teknologi seperti apa yang akan digunakan dalam pembangunan *knowledge management system*. Teknologi atau alat-alat apa saja yang akan digunakan.

4. Audit aset *knowledge* dan sistem yang ada

Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui *knowledge* apa saja yang ada di dalam organisasi saat ini dan untuk menentukan fokus *knowledge management* yang akan dirancang.

5. Merancang tim *knowledge management*

Dalam tahap ini akan dibentuk tim KM yang akan mendesain, membangun, mengimplementasikan KM sesuai ketentuan organisasi. Agar tim yang dibentuk efektif harus mempertimbangkan kemampuan teknis dan manajerial dari sumberdaya internal maupun eksternal.

6. Membuat cetak biru *knowledge management*

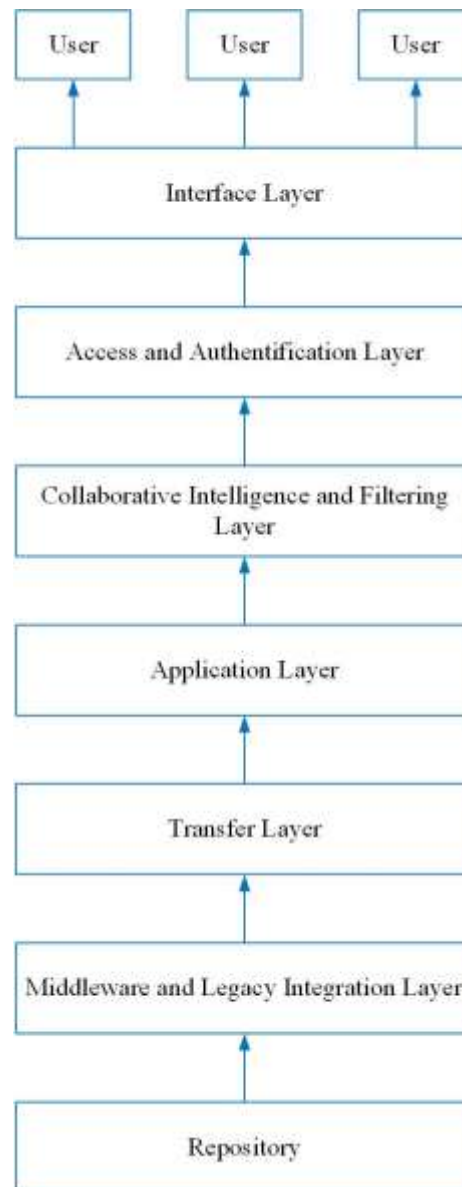
Pada tahapan keenam ini, tim KM yang telah dibentuk sebelumnya selanjutnya akan mendesain atau menyiapkan cetak biru perencanaan pembangunan *knowledge management system* yang baru. Sistem yang di desain selanjutnya harus berfokus kepada beberapa hal seperti :

- a) Mengkostumisasi secara detail perancangan KM sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- b) Memahami dan menentukan knowledge repository atau database dimana pengetahuan akan disimpan
- c) *Collaborative platform*, KMS harus bisa di akses oleh pengguna untuk melakukan pencarian *knowledge* yang ada pada *database*
- d) Memastikan jaringan komunikasi dapat mendukung proses pertukaran *knowledge* dapat berjalan dengan lancar.

7. Membangun *knowledge management system*

Dalam tahap ketujuh ini *knowledge management system* kemudian akan mulai dibangun berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari tahapan-tahapan sebelumnya. Konstruksi *knowledge management system* terdiri dari tujuh lapisan atau *layer* antara lain :

- a) *Interface Layer*
- b) *Access and Authentication Layer*
- c) *Collaborative Intelligence and Filtering Layer*
- d) *Application Layer*
- e) *Transfer Layer*
- f) *Middleware and Legacy Integration Layer*
- g) *Repository Layer*



Gambar 2. 6 Knowledge management system layer

8. Protipe dan Uji Coba

Dalam langkah ini dilakukan pengujian dengan metode *Result Driven Incremental* (RDI) untuk mengetahui penempatan dan rencana rilis KMS. Dengan tahapan ini diharapkan dapat meminimalisir kegagalan *project pilot* implementasi KMS.

9. Manajemen perubahan, budaya dan *reward structure*

Keberhasilan penerapan *change management* atau manajemen perubahan pada dasarnya tidak hanya bergantung pada faktor teknologi tetapi pada kebanyakan kasus yang memiliki pengaruh yang besar adalah *culture* dalam organisasi. Untuk itu diperlukan adanya *leader* yang dapat membimbing dalam penerapan KM, membuat *reward structure* hingga bisa membuat perubahan dalam manajemen dan budaya organisasi.

10. Evaluasi kinerja, menghitung ROI dan pengembangan *knowledge management* secara berkala

Beberapa hal penting dalam evaluasi di tahap ini antara lain :

- a. Prespektif finansial, apakah dengan investasi KM organisasi bisa mendapatkan keuntungan dengan penerapannya
- b. Perspektif sumber daya manusia, apakah dengan bantuan KM kinerja dan kemampuan anggota bisa meningkat
- c. Perspektif hubungan pelanggan, apakah dengan penerapan KM hubungan organisasi dengan pelanggan dapat terjalin dengan lebih baik
- d. Perspektif organisasi, apakah dengan adanya KM kinerja di organisasi bisa lebih meningkat dan efisien sehingga bisa menambah daya saing organisasi

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait penerapan knowledge management system sebelumnya telah banyak dilakukan. Dengan berbagai lingkup penerapan mulai dari organisasi Pendidikan [21] hingga instansi pemerintahan [22]. Berikut penjelasan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2. 1 Perbedaan penelitian terdahulu

Jurnal		Deskripsi
Judul	: Rancang Bangun Aplikasi <i>Knowledge Management</i> Berbasis Web	<p>Proses pendokumentasian masih dilakukan secara individual dan tidak terintegrasi satu sama lain sehingga memiliki struktur penyimpanan yang kurang jelas. Karena lokasi penyimpanan yang berbeda hingga memakan waktu pada saat melakukan pencarian dokumen yang pada akhirnya menurunkan produktifitas kerja. <i>Knowledge Management System</i> terbukti dapat membantu dan mempermudah pengolahan data dokumentasi IT di PT. Gamatechno Indonesia seperti dokumentasi produk, dokumentasi rapat dan dokumentasi pelatihan. Selain itu dapat membantu karyawan IT dalam membuat menyimpan <i>data log problem</i> dan karyawan IT dapat dengan mudah mencari dan mengunduh dokumentasi- dokumentasi yang terdapat di dalam Aplikasi <i>Knowledge Management System</i> [15].</p> <p>Persamaan Menggunakan SECI Model dalam penggambaran proses konversi <i>knowledge</i></p> <p>Perbedaan Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini ada metode <i>Waterfall</i> sedangkan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 <i>Step Knowledge Management Roadmap</i></p>
Penulis	: Yance Sonatha, Indri Rahmayuni, Alde Alanda, Iswandi Saputra	
Tahun	: 2018	

Tabel 2. 2 Perbedaan penelitian terdahulu (lanjutan)

Jurnal		Deskripsi
Judul	: <i>Knowledge Management System Berbasis Web Tentang Budidaya Hidroponik Untuk Mendukung Smart Society</i>	Penelitian ini bertujuan untuk membangun suatu sistem yang dapat membantu proses pembelajaran digital bagi petani hidroponik di Kabupaten Bogor. Penggunaan KMS diharapkan dapat membantu untuk mendokumentasikan baik pengetahuan <i>tacit</i> maupun pengetahuan <i>explicit</i> sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan oleh para petani hidroponik sebagai referensi. Pada penelitian ini berhasil dikembangkan KMS dengan standar fitur klasifikasi yaitu <i>knowledge capture</i> pada menu mengelola pengetahuan, <i>knowledge sharing</i> pada menu komentar dan <i>knowledge discovery</i> pada menu pencarian pengetahuan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran digital dalam <i>smart society</i> . Hasil uji coba menunjukkan bahwa fungsi standar klasifikasi KMS sudah terpenuhi dan berfungsi dengan baik [8].
Penulis	: Ariq Cahya Wardhana, Yani Nurhadryani, Sri Wahjuni	
Tahun	: 2020	<p>Persamaan</p> <p>Menggunakan SECI Model dalam penggambaran proses konversi <i>knowledge</i></p> <p>Perbedaan</p> <p>Penelitian terdahulu ini menggunakan metode <i>Knowledge Management System Life Cycle</i> dalam perancangan sistemnya, sedangkan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>10 Step Knowledge Management Roadmap</i></p>

Tabel 2. 3 Perbedaan penelitian terdahulu (lanjutan)

Jurnal		Deskripsi
Judul	: Perancangan <i>Knowledge Management System</i> (KMS) Kurikulum 2013 Menggunakan Model Tiwana dan Zack	Rancunya informasi mengenai materi ajar terbaru, tidak efisiennya proses penyaluran informasi dari guru senior maupun guru koordinator serta belum adanya wadah berupa sistem yang dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mengumpulkan pengetahuan sehingga dapat digunakan kembali oleh guru yang lainnya. <i>Knowledge Management System</i> dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sistem informasi pada manajemen pengetahuan, demi efisiensi dan efektifitas proses belajar- mengajar sesuai Kurikulum 2013 di lingkungan internal Sekolah Menengah Atas Negeri dan membantu memudahkan guru mencari informasi, terutama mengenai ilmu pengetahuan berkenaan dengan mata pelajaran yang diampunya [14].
Penulis	: Intan Mutia, Herlinda, Atikah	
Tahun	: 2017	<p>Persamaan Menggunakan metode 10 Step Knowledge Management Roadmap.</p> <p>Perbedaan Pada penelitian terdahulu ini dalam tahapan penyelarasan KM hanya melakukan analisa <i>Knoweldge Gap</i>. Sedangkan pada penelitian ini selain analisa <i>Knowledge Gap</i> juga dilakukan identifikasi tujuan dan Analisa SWOT</p>

Tabel 2. 4 Perbedaan penelitian terdahulu (lanjutan)

Jurnal		Deskripsi
Judul	: Wikipheat Sebagai Implementasi <i>Knowledge Management System</i> (KMS) Untuk Pengelolaan Hasil Penelitian di Universitas Tanjungpura	Proses pendokumentasian yang kurang baik, menyebabkan hasil penelitian yang telah dilakukan hanya berbentuk serpihan-serpihan pengetahuan. Implementasi <i>knowledge management system</i> dalam sebuah aplikasi WikiPeat dapat memetakan hasil penelitian dosen, mengumpulkan dan <i>me-recycle</i> pengetahuan secara terstruktur.
Penulis	: Novi Safriadi, Urai Salam, Rini Hazriani	mengorganisasi dan mendokumentasikan pengetahuan khususnya di bidang lahan basah dan gambut tropis, melakukan agregasi dokumen hasil penelitian berdasarkan PIP dan RIP, serta menyusun dan membuat link sumber-sumber ilmu eksternal [7].
Tahun	: 2015	<p>Persamaan Penggunaan teknologi Wiki sebagai <i>learning method</i> dalam KMS yang dibangun</p> <p>Perbedaan Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan lengkap dari obyek yang diteliti. Sedangkan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>10 Step Knowledge Management Roadmap</i></p>

Bila dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang disebutkan di atas kurang lebih dalam enam tahun terakhir ini *knowledge management system* tidak mengalami perkembangan yang begitu signifikan dari sisi *knowledge management system* ini sendiri. Namun, bisa dilihat bahwa kesadaran akan pentingnya penyimpanan pengetahuan ini semakin meluas. Dari yang awalnya *knowledge management system* hanya digunakan di beberapa organisasi Pendidikan ataupun perusahaan sekarang penerapannya semakin luas untuk mendukung *smart society* di level kabupaten [8]. Dalam proses perancangan *knowledge management system* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Metode yang banyak digunakan adalah metode *The 10 Step Knowledge Management Roadmap*, dengan batasan penelitian yang berbeda-beda. Beberapa penelitian dilakukan hingga tahap ke enam [21], tahap ke tujuh [14], hingga tahap ke delapan [22]. Selain *The 10 Step Knowledge Management*, Metode *Waterfall* [15] juga dapat digunakan dalam proses perancangan *knowledge management system*. Selain kedua metode di atas dari studi literatur yang telah dilakukan metode yang juga digunakan dalam pengembangan sistem *knowledge management* adalah *Knowledge Management System Life Cycle (KMSLC)* [8], dimana dari delapan langkah dari metode tersebut penelitian dilakukan hingga langkah kelima.